



PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BMT POLIDANA SEBELUM DAN SESUDAH “POLINES PAY”

Edi Wijayanto*, Sartono, Manarotul Fatati, Th. Tyas Listyani

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275
*E-mail: ediwijayanto@gmail.com

Abstrak

Di era kompetitif ini persaingan antar lembaga keuangan sudah merupakan bagian dari perjuangan untuk survival . Oleh karena itu perhatian terhadap keunggulan daya saing sudah menjadi fokus utama bagi pengelolaan lembaga keuangan. Perusahaan dituntut untuk mampu menampilkan kinerja keuangan yang baik agar dapat bertahan dan dapat mengalahkan rivalnya dalam berkompetensi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. BMT sebagai KJKS dapat berperan sebagai agent of asset distribution untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. BMT melalui kegiatan baitul maal berfungsi sebagai lembaga sosial dan melalui kegiatan baitul tamwil berfungsi sebagai lembaga bisnis yang profit oriented dengan pola syariah. Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu diketahui kinerja keuangan BMT Polidana sebelum dan sesudah kebijakan Polines Pay sebagai bahan untuk mengevaluasi kebijakan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :a)Untuk mengetahui kinerja keuangan sebelum dan sesudah “Polines Pay” ;b) Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah kebijakan “Polines Pay”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebelum Polines Pay digalakkan sedikit lebih baik dari pada kinerja keuangan setelah Polines Pay digalakkan. Dan hasil perbandingan secara statistik menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebelum dan setelah pengalakan Polines Pay tidak ada perbedaan secara signifikan.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan; Uji Beda; Perbandingan.*

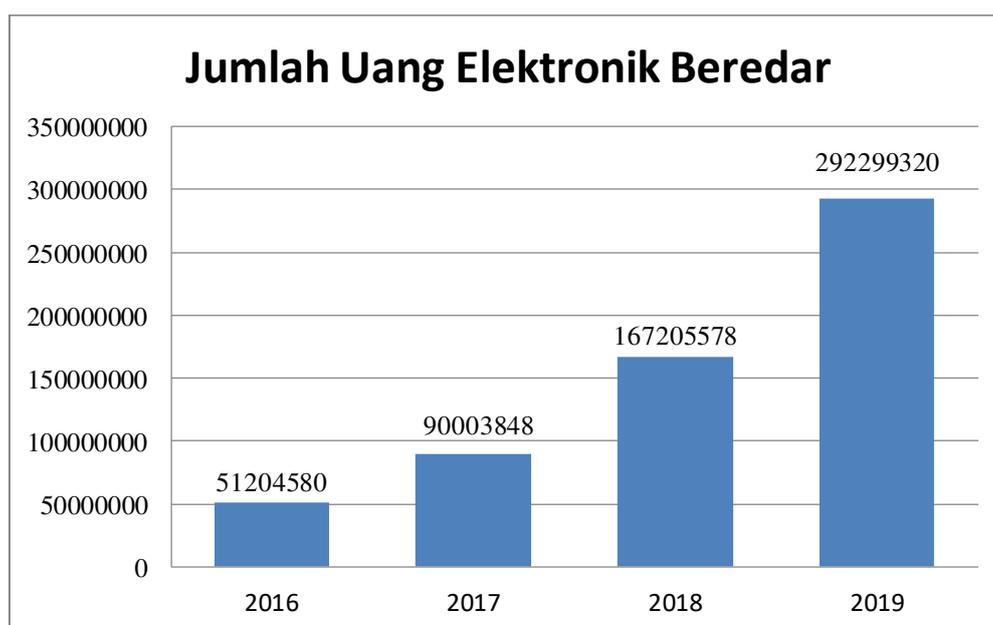
PENDAHULUAN

BMT atau Baitul Mal Wa Tamwil merupakan koperasi jasa keuangan syariah (KJKS) memiliki peran strategis dalam perluasan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Optimasi zakat, infaq, sodaqoh dan wakaf (ziswa) melalui usaha produktif yang berkesinambungan oleh baitul maal KJKS akan bermuara pada pengurangan penduduk miskin. Disinilah KJKS dapat berperan sebagai agent of asset distribution untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. BMT melalui kegiatan baitul maal berfungsi sebagai lembaga sosial dan melalui kegiatan baitul tamwil berfungsi sebagai lembaga bisnis yang profit oriented dengan pola syariah.

KJKS sebagai lembaga Koperasi merupakan wadah usaha bersama yang memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat perjuangan ekonomi, alat pendidikan, efisiensi usaha dan kemandirian anggota. Keterbatasan usaha mikro dalam pemupukan modal usaha dan investasi, diupayakan melalui penghimpunan dana bersama atau simpanan di koperasi dan dikelola sebagai pinjaman dana bergulir bagi usaha mikro anggota koperasi. Simpanan yang terkumpul tersebut ternyata belum dapat memenuhi permintaan pembiayaan dari seluruh anggota, sehingga dibutuhkan strategi pengembangan pembiayaan bagi usaha mikro anggota koperasi, baik yang bersumber dari modal sendiri, maupun dari modal luar.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Perkembangan pengguna e-money di Indonesia dapat terlihat dari terjadinya peningkatan terhadap jumlah e-money yang beredar di Indonesia. Berikut adalah data jumlah uang elektronik beredar yang dirilis oleh Bank Indonesia.



Gambar 1. Jumlah Uang Eletronik Beredar di Indonesia

Sumber :www.bi.go.id, statistik jumlah uang elektronik tahun 2016-2019

Berdasarkan data diatas, dapat terlihat bahwa peredaran-money di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dimulai dari tahun 2016 sebesar 51.204.508 yang terus meningkat hingga tahun 2019 menjadi 292.299.320. Peningkatan peredaran uang juga dapat berarti bahwa pengguna e-money juga terus meningkat setiap tahunnya.

Dari data tersebut juga dapat terlihat bahwa masyarakat mulai senang menggunakan e-money. Banyaknya penggunaan e-money karena uang kartal memiliki banyak kelemahan. Pertama, kurangnya kepraktisan dalam penggunaan uang kartal karena pembeli harus membawa uang kartal sebesar harga barang dan harus membawa uang tunai dengan berbagai nominal. Kedua, penjual akan kerepotan untuk memberikan uang kembalian sehingga mereka akan mengabaikan hak pembeli untuk mendapat kembalian dan memberi kembalian hanya dengan barang yang kira-kira harganya sama (Adityawarman dalam Utami dan Kusumawati, 2017). Ketiga, maraknya peredaran uang palsu dan sangat mirip dengan aslinya membuat masyarakat awam mudah tertipu. Keempat, biaya pencetakan uang kartal yang sangat besar (Utami dan Kusumawati, 2017). Selain terdapat kekurangan dalam penggunaan uang kartal, nyatanya e-money juga memberikan banyak keuntungan dengan adanya promo cashback sehingga lebih menarik minat masyarakat.

Pada pertengahan tahun 2019 BMT Polidana meluncurkan produk “Polines Pay” sebagai suatu kebijakan agar BMT dapat survive di era industri 4.0. Oleh karena itu agar BMT Polidana dapat mengantisipasi dan meminimalkan masalah yang ada, maka perlu dilakukan evaluasi kinerja keuangan terhadap kebijakan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan BMT Polidana sebelum “Polines Pay”? , kinerja keuangan BMT Polidana sesudah “Polines Pay” ?, perbandingan kinerja keuangan BMT Polidana Sebelum dan Sesudah “Polines Pay” ?

METODE PENELITIAN

Berikut ini adalah tahap dalam metodologi penelitian :

2.1 Data yang Dibutuhkan dan Cara Pengumpulan

Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Observasi. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung kondisi BMT Polidana.
- b. Data laporan keuangan dari BMT Polidana.

2.2 Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel

Populasi penelitian ini sampel dan populasinya adalah BMT Polidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis data ini dengan menggunakan dua pendekatan analisis yaitu:

a. Analisis hasil wawancara, studi dokumentasi

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2005).

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk lebih mengerti fungsi dari analisis rasio keuangan perusahaan, Anda akan diperkenalkan jenis-jenis rasio keuangan. Budi Raharjo dalam buku *Keuangan Dan Akuntansi* (2007) mengelompokkan rasio keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas atau Liquidity Ratio

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Dalam rasio likuiditas, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

- **Rasio Lancar atau Current Ratio** merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin

tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar (Harahap, 2002)

- **Rasio Cepat atau Quick Ratio/Acid Test Ratio** merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002).
- **Cash Ratio** membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti Quick Ratio, tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002:302).

2. Rasio Solvabilitas atau Solvability Ratio

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan kepada Anda. Rasio yang digunakan adalah:

- **Rasio Utang terhadap Aktiva atau Total Debt to Asset Ratio** adalah mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002).

- **Rasio Utang terhadap Ekuitas atau Total Debt to Equity Ratio** menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil porsi utang terhadap modal, semakin aman. Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang. DER merupakan rasio yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas (modal) (Wira, Desmond, 2015:92). Menurut Prastowo, Dwi (2002:62), Debt to Equity Ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin tinggi angka rasio ini, maka semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh para kreditor, karena Debt to Equity Ratio yang tinggi mengindikasikan makin tinggi utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pada kondisi seperti itu, perusahaan akan mengalami kesulitan ketika ingin meminjam dana dari kreditor untuk keperluan biaya operasionalnya, dikarenakan kreditor tidak menyukai angka DER yang tinggi (Deanta, 2009:92). DER secara matematis menurut Munawir (2012:105) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas atau Profitability Ratio

Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

- **Margin Laba Kotor atau Gross Profit Margin** merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.

- **Margin Laba Operasi atau Operating Profit Margin** merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.
- **Margin Laba Bersih atau Net Profit Margin** merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.
- **Return On Investment (ROI)** merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (Sutrisno, 2001).
- **Rentabilitas Ekonomis atau Return On Assets** merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno, 2001).

2.4 Bagan Alir Penelitian

Berikut ini adalah bagan penelitian :



Gambar 2. Bagan penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini hasil dan pembahasan penelitian ini :

3.1 STATISTIK DISKRIPSTIF

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kinerja Sebelum	6	424.7217	936.86403	1.33	2334.67
Kinerja Sesudah	6	479.3417	1075.18477	.39	2671.85

Tabel descriptive statistics di atas menunjukkan nilai Mean, Standar Deviasi, Minimum, dan Maksimum dari masing-masing kelompok data (sebelum dan sesudah) adanya Polines pay pada BMT Polidana.

Dari tabel di atas tampak bahwa mean atau nilai rata-rata kinerja sesudah adalah 479,3417, di mana lebih besar dari nilai kinerja sebelum yaitu sebesar 424,7217. Besarnya perbedaan pada hasil perhitungan mean ini apakah bermakna secara statistik akan dijawab pada uji Wilcoxon Signed Rank Test.

3.2 Kinerja Keuangan BMT Polidana

Kinerja keuangan sebelum Polines Pay untuk current ratio sebesar 104,34 persen, cash ratio sebesar 5,8 persen, Quick ratio sebesar 5,96 persen, debt to asset ratio sebesar 96,23 persen, debt to equity ratio sebesar 2334,67 persen dan return to aset ratio 1,33 persen.

Sedangkan kinerja keuangan sesudah Polines Pay untuk current ratio sebesar 102,81 persen, cash ratio sebesar 2,04 persen, Quick ratio sebesar 2,21persen, debt to asset ratio sebesar 96,75 persen, debt to equity ratio sebesar 2671,85 persen dan return to aset ratio 1,33 persen.

Perbandingan kineja keuangan sebelum dan sesudah Polines Pay menunjukkan bahwa dari sisi likuiditas yaitu CR, CR dan QR menunjukkan adanya penurunan likuiditas. Dilihat dari kemampuan membayar hutangnya sedikit ada kenaikan, sedangkan dilihat dari pendapatan terjadi penurunan bila dibandingkan antara sebelum dan sesudah launching Polines Pay.

Tabel 2. Kinerja Keuangan

Rasio (Kinerja)	Sebelum (%)	Sesudah (%)
<i>Current Ratio</i>	104,34	102,81
<i>Cash Ratio</i>	5,80	2,04
<i>Quick Ratio</i>	5,96	2,21
DAR	96,23	96,75
DER	2334,67	2671,85
ROA	1,33	0,39

Rasio (Kinerja) Sebelum (%) Sesudah (%)

Current Ratio 104,34 102,81

Cash Ratio 5,80 2,04

Quick Ratio 5,96 2,21

DAR 96,23 96,75

DER 2334,67 2671,85

ROA 1,33 0,39

3.3 Uji Normalitas

Tabel 3. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kinerja Sebelum	.467	6	.000	.538	6	.000
Kinerja Sesudah	.470	6	.000	.532	6	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat dari output SPSS di atas bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov pada data Kinerja Sebelum dan Kinerja Sesudah sama-sama menghasilkan angka sebesar 0,000, artinya kedua variabel signifikansinya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel terdistribusi tidak normal. Sehingga, pengujian beda akan dilakukan dengan uji sampel berhubungan non-parametrik yaitu dengan Wilcoxon Signed Ranks Test.

3.4 Uji Beda Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 4. Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	4 ^a	3.50	14.00
Positive Ranks	2 ^b	3.50	7.00
Ties	0 ^c		
Total	6		

a. Kinerja Sesudah < Kinerja Sebelum

b. Kinerja Sesudah > Kinerja Sebelum

c. Kinerja Sesudah = Kinerja Sebelum

Dari output uji Wilcoxon Signed Ranks Test di atas dapat dilihat bahwa 4 data masuk ke dalam negative ranks dan 2 data lainnya masuk ke dalam positive ranks. Dapat dilihat pula bahwa rata-rata dari negative ranks adalah 3,50 dan rata-rata dari

positive ranks adalah sebesar 3,50 pula. Kemudian jumlah dari negative ranks adalah 14,00 dan jumlah dari positive ranks adalah sebesar 7,00.

Tabel 5. Test Statisticsa

	Kinerja Sesudah - Kinerja Sebelum
Z	-.734 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.463

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Dari output SPSS di atas dapat dilihat dan diketahui bahwa nilai Z hitung data sebesar -0,734 sedangkan nilai Z table untuk penelitian 2 arah adalah:

$$\alpha = 0,05$$

$$\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$$

$$Z = 0,5 - 0,025 = 0,4750$$

Nilai z dengan probabilitas 0,4750 adalah $\pm 1,96$.

$|Z \text{ hitung}| < |Z \text{ tabel}|$, di sisi lain signifikansi nilai Z 0,463 ($p > 0,05$), maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara Kinerja Sebelum dan Kinerja Setelah adanya POLINES pay pada BMT Polidana Politeknik Negeri Semarang.

Industri mikro Bandeng Presto 27 Semarang termasuk industri mikro yang masih muda, baru berusia dua tahun, karena mulai beroperasi 23 Nopember 2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha sekaligus sebagai pemilik yaitu Ibu Budi Handayani diketahui bahwa Bandeng Presto 27 memproduksi dan menjual sebanyak kurang lebih 20 Kg bandeng/minggu. Meskipun masih baru namun pemilik menyatakan kondisi usaha mengalami kenaikan. Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah harga bahan baku yang tidak stabil (naik turun) sehingga menyulitkan dalam penentuan harga jual. Permasalahan lain yang dihadapi saat ini adalah persaingan harga dengan competitor. Namun demikian dalam jangka panjang Bandeng presto 27 Semarang ini memiliki peran yang strategis dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) sekaligus dapat menunjang wisata kuliner oleh-oleh khas Semarang. Bandeng Presto 27

Semarang sangat layak untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan kondisi Semarang dan Jawa Tengah pada umumnya. Menurut Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah, Ema Rachmawati saat ini UMKM memang tengah menggeliat. Peningkatannya terhitung cepat. Data terbaru, jumlah UMKM di Jawa Tengah 4.174.210 unit. Dari jumlah itu, untuk usaha besar 3.358 unit, usaha menengah 39.125 unit, usaha kecil 354.884 unit, dan usaha mikro 3.776.843 unit. Sementara berdasarkan data sensus ekonomi nasional BPS tahun 2016 tercatat ada ratusan ribu unit UMKM binaan provinsi. Yaitu 159.308 unit. (Edi Suwiknyo - Bisnis.com 18 Januari 2020)

Pengembangan usaha dapat dilakukan dengan tepat apabila perusahaan mampu memanfaatkan kekuatan untuk mengurangi kelemahan dan memanfaatkan peluang untuk menanggulangi ancaman. Dari lima aspek yang diteliti dan ditanyakan langsung kepada pemilik usaha tentang urutan skala prioritas aspek tersebut dalam menunjang/mendukung kesuksesan usaha maka dinyatakan urutan yang sangat berperan ke yang kurang berperan adalah 1) aspek pemasaran; 2) sumber daya manusia; 3) Keuangan; 4) Teknologi; 5) Struktur organisasi/ susunan organisasi. Hasil rangkuman persepsi pemilik/pelaku tentang kondisi industri yang ditinjau dalam empat aspek manajemen mengenai permasalahan yang dihadapi berikut cara mengatasi permasalahan yang telah dilakukan maupun akan dilakukan disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 6. Persepsi Pemilik Usaha Tentang Aspek Manajemen Usaha pada Industri Mikro Bandeng Presto 27 Semarang

No	Aspek Yang Diteliti	Permasalahan	Cara Mengatasi yang sudah dilakukan dan yang direncanakan
1	Aspek Pemasaran	Pembeli/Reseler sering meminta harga yang murah. Pemasaran masih terbatas Promosi melalui media online, tetapi belum mempunyai Web.	Meyakinkan konsumen dengan menjaga kualitas produk. Pemasaran yang sudah dilakukan: buka layanan order online; dititipkan di tukang sayur yang punya lapak. Ingin melakukan ekspansi pemasaran usaha ke luar kota.
2	SDM	Tenaga kerja freelance kadang sulit diperoleh	Pakai tenaga saudara, tetangga.

3	Keuangan	Tidak ada kendala	Menggunakan tabungan dari Gaji suami.
4	Produksi	Harga bahan baku tidak stabil	Mencari supliyer bahan baku. Keunggulan produk rasa dan kemasan

Sumber: Data Primer yang diolah

Kecuali berdasarkan pendapat pemilik/pelaku usaha khusus untuk rasa dari produk bandeng presto 27 Semarang tersebut telah dilakukan testimoni terhadap 10 orang yang diberi produk dan diminta memberikan penilaian tentang rasa dan kemasan. Dari 10 orang tersebut 9 dari mereka menyatakan enak. Bahkan ada yang menyatakan gurih dan tidak kalah dengan bandeng presto lainnya yang harga lebih mahal. Dari Kemasan ada yang memberi masukan untuk diperbaiki tampilannya agar lebih menarik bila akan dijadikan oleh oleh.

Setelah menginventarisir data kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dapat disusunlah matrik SWOT. Pada Matrik tersebut terdapat empat alternative strategi yang dapat dikembangkan (Alfi, hidayat dan Budiatma, hal 6) yaitu:

1. Strategi SO (Strengths-Opportunities)- Memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang yang tersedia.
2. Strategi WO (Weakness-Opportunities)- Mengatasi kelemahan untuk meraih peluang yang tersedia
3. Strategi ST (Strengths-Threats) - Menggunakan kekuatan untuk mengantisipasi/mengatasi adanya ancaman.
4. Strategi WT(Weakness-Threats) adalah strategi dengan meminimalkan/mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman.

Mengacu pada pijakan teori tersebut dan berpijak pada kondisi industri mikro Bandeng Presto 27 Semarang maka dapat dirumuskan ke empat alternative strategi yang dapat dipilih oleh Bandeng presto 27. Dalam matrik tersebut sudah dijabarkan bentuk-bentuk strategi seperti apa yang dapat dilaksanakan apakah SO-WO-ST-WT. Sebagai contoh jika industri mikro ingin memilih memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang yang tersedia maka alternative SO yang diterapkan. Dalam usaha Bandeng presto 27 ini antara lain adalah dapat ditempuh dengan mempertahankan kualitas rasa produk untuk

meraih peluang pasar yang tersedia. Jika ingin memperbaiki kelemahan untuk meraih peluang yang ada maka alternative WO yang diterapkan. Bentuk riil alternative tersebut antara lain yaitu dengan menempuh cara memperbaiki kualitas kemasan produk agar layak dan tahan lama sebagai makanan khas oleh-oleh Semarang. Begitu seterusnya dapat dipilih strategi mana yang akan diterapkan masih ada dua strategi lagi yaitu ST ataupun WT. Secara lengkap matrik SWOT bandeng Presto 27 tertuang dalam Gambar 2.

<p>Internal</p>	<p>Kekuatan (Strengths)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa produk enak, gurih dan khas 2. Harga relative murah 3. Ada varian rasa (original dan goreng) 4. Penjualan cenderung meningkat 	<p>Kelemahan (Weaknesses)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas Produksi Kecil 2. Kemasan masih sederhana 3. SDM blm pengalaman 4. Peralatan terbatas 5. Manajemen usaha belum tertata
<p>Eksternal</p> <p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang pasar masih tersedia 2. Sebagai ciri oleh-oleh makanan khas Semarang 3. Perkembangan teknologi untuk industri yang semakin maju 	<p>SO STRATEGY</p> <p>Mempertahankan kualitas rasa produk untuk meraih peluang pasar yang tersedia</p> <p>Mempertahankan strategi harga murah dengan kualitas tertentu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada</p>	<p>WO STRATEGY</p> <p>Memperbaiki kualitas kemasan produk agar layak dan tahan lama sebagai makanan khas oleh-oleh Semarang.</p> <p>Menambah dan meningkatkan peralatan agar dapat memanfaatkan peluang pasar yang tersedia.</p>
<p>Ancaman (Threats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan harga dengan competitor 2. Harga bahan baku cenderung naik 3. Perkembangan teknologi sangat cepat 	<p>ST STRATEGY</p> <p>Mempertahankan keunggulan harga untuk memenangkan persaingan, dengan mengendalikan biaya produksi misal mencari supplier bahan baku dengan harga yang cocok</p>	<p>WT STRATEGY</p> <p>Meningkatkan kemampuan SDM dan mengimplementasikan manajemen usaha yang baik agar dapat mengikuti perkembangan teknologi industri dan memenangkan persaingan</p>

Gambar 2. Matrik SWOT Industri Mikro Bandeng Presto 27 Semarang

Melihat pada matrik SWOT pada Gambar 2 dapat diketahui aspek internal industri mikro Bandeng presto 27 Semarang dari sisi kekuatan dan kelemahan, dan aspek eksternal yaitu adanya peluang dan ancaman. Matriks kekuatan-Kelemahan-Kesempatan-Ancaman (Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats-SWOT) adalah alat pencocokan penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi yaitu strategi kekuatan –kesempatan; strategi kelemahan –kesempatan; strategi kekuatan-ancaman dan strategi kelemahan –ancaman. (David, 2016: 171). Jika melihat matrik SWOT yang sudah disusun bahwa kekuatan dan kelemahan industri mikro bandeng presto jumlahnya seimbang, demikian pula di bagian kesempatan dan ancaman juga seimbang. Hal ini dapat diartikan bahwa posisi industri mikro bandeng presto dalam kondisi rata-rata. Kemungkinannya untuk berkembang masih terbuka cukup. Artinya dapat memilih alternative mana yang akan diterapkan. Berbeda apabila kekuatan sangat banyak peluang banyak tetapi kelemahan kecil maka dapat diartikan kemungkinan posisi industri berada di atas rata-rata, ini akan lebih cepat apabila memanfaatkan strategi kekuatan-peluang atau kekuatan-ancaman dan seterusnya. Pemilihan strategi sangat tergantung kepada manajer, kerna pengambilan keputusan sang manajer itu adalah seni meskipun dapat disandarkan pada ilmu juga. Demikian pula pada hasil penelitian ini, akan diserahkan kepada pemilik usaha industri mikro Bandeng Presto 27 Semarang.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kinerja keuangan sebelum Polines Pay untuk current ratio sebesar 104,34 persen, cash ratio sebesar 5,8 persen, Quick ratio sebesar 5,96 persen, debt to asset ratio sebesar 96,23 persen, debt to equity ratio sebesar 2334,67 persen dan return to aset ratio 1,33 persen.
2. Sedangkan kinerja keuangan sesudah Polines Pay untuk current ratio sebesar 102,81 persen, cash ratio sebesar 2,04 persen, Quick ratio sebesar 2,21persen, debt to asset ratio sebesar 96,75 persen, debt to equity ratio sebesar 2671,85 persen dan return to aset ratio 1,33 persen.
3. Perbandingan kineja keuangan sebelum dan sesudah Polines Pay menunjukkan bahwa dari sisi likuiditas yaitu CR, CR dan QR menunjukkan

adanya penurunan likuiditas. Dilihat dari kemampuan membayar hutangnya sedikit ada kenaikan, sedangkan dilihat dari pendapatan terjadi penurunan bila dibandingkan antara sebelum dan sesudah launching Polines Pay.

4. Berdasarkan analisis uji beda statistik menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah Polines Pay, hal ini disebabkan belum optimalnya penggunaan Polines Pay.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan kepada BMT Polidana untuk lebih mengoptimalkan penggunaan Polines Pay dalam penerapan transaksi pembayaran dan pengelolaan keuangan perlu segera diintegrasikan antara BMT Polidana dan Polines Pay Project.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, Affandi, Kalsum, 2013. Analisis Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Sayariah Pedesaan (Studi Kasus BMT Al Hasanah Sekampung, JIIA, Vol 1 No. 1, Januari
- Jauch, Lawrence R., and Gluech, William, 1989, *Business Policy and Strategic Management*, McDraww-Hill: NewYork. Jones, R., Kenneth, 1984, *Sociology of Adult Education*, Gower Publishing, Co. Ltd.: Aldershot.
- Kotler, Philip, 1997. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta, PT Prenhallindo.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susila, 2014. *Strategi Kesuksesan Koperasi BMT Masalah Dalam Pengembangan Usaha dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Triyana, D Alex., 1987. *Menerapkan Strategi Marketing di Indonesia*, Marketing Seminars: Jakarta.
- Wulanningrum, Supramono, dan Loekmono, 2006. *Studi Alternatif Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan Melalui Pendekatan TQM Di SD Kristen Tri Tunggal Semarang*, *Jurnal Kependidikan PPs-MP UKSW*, Vol.7, No.1.